



***Survival Strategi Penghuni Askarseba (Asrama Kartini 11 A Uksw Salatiga)
Di Masa Pandemi Covid 19***

Rian Umbu Anakaka¹, Sri Suwartiningsih², Alvianto W. Utomo³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi
Universitas Kristen Satya Wacana

Email: rianumbuanakaka@gmail.com¹, sri.suwartiningsih@uksw.edu², alvianto.w.u@gmail.com³

Abstrak

Berbagai perubahan terjadi dalam aspek kehidupan manusia disaat pandemi Covid-19 merebak pada awal tahun 2020. Perubahan juga dialami oleh mahasiswa-mahasiswi yang menetap di Asrama. Untuk itu, Penelitian ini bertujuan guna mengetahui bagaimana gambaran strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh penghuni asrama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui proses wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami perubahan baik dari segi ekonomi, sosial maupun proses pembelajaran, namun mereka dapat mengatasi hal tersebut dengan berbagai strategi bertahan hidup yang dimiliki.

Kata kunci: *Covid-19, Survival, Perubahan sosial*

Abstract

Various changes occurred in all aspects of human life when the Covid-19 pandemic broke out in early 2020. Changes were also experienced by students who lived in dormitories. Furthermore, this study aims to find out how the description of the survival strategy is applied by the residents of the dormitory. The method used is descriptive qualitative, the data obtained through the interview and observation process. The results showed that all respondents experienced changes both in terms of economic, social and learning processes, but they could overcome this with various survival strategies they had.

Keywords: *Covid-19, Survival, Social change*

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu *coronavirus* (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus disease 2019* (COVID-19). Awal mula virus ini berasal dari

Wuhan, Tiongkok, dan diumumkan pertama kali kepada masyarakat dunia pada tanggal 1 Desember 2019 di China, tepatnya di daerah Wuhan Provinsi Hubei, China.

Sejak Organisasi Kesehatan Dunia WHO mendeklarasikan virus Covid-19 sebagai pandemi, seluruh pemimpin di beberapa negara melakukan tindakan untuk mengantisipasi virus ini masuk ke negaranya masing-masing, pemerintah Indonesia terkait penyebaran virus COVID-19, maka banyak kebijakan pemerintah pusat maupun daerah yang dilaksanakan untuk tindakan pencegahan (Tim Penulis UGM, 2020).

Presiden RI. Joko Widodo, juga telah mengumumkan kasus pertama positif COVID-19 di Indonesia pada Senin, 2 Maret 2020 yang ditularkan melalui transmisi dari manusia ke manusia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah RI, salah satunya dengan membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 yang disahkan melalui Keputusan Presiden RI No.7 Tahun 2020, yang kemudian diperbaharui melalui Keputusan Presiden RI No.9 Tahun 2020. Adapun tujuan dari Gugus Tugas ini adalah meningkatkan ketahanan nasional dibidang kesehatan, meningkatkan sinergi antar kementerian/lembaga dan pemerintah daerah, antisipasi eskalasi penyebaran dan meningkatkan kesiapan, kemampuan dalam mencegah.

Sampai tanggal 1 April 2021, kasus positif COVID-19 di Indonesia sebanyak 1.517.854 orang, jumlah sembuh 3.355.578 orang dan meninggal 41.054 orang, dimana di Jawa Tengah kasus positif berjumlah 5.952 kasus sembuh sebanyak 155.657 dan meninggal sebanyak 10.865 angka tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah termasuk daerah yang banyak memiliki kasus positif COVID-19. Seperti yang dilansir dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) mengatakan Corona terus mewabah dengan sebaran hampir di semua daerah. "Kondisi ini berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, kesehatan, kerawanan sosial, dampak bagi dunia pendidikan dan sebagainya. Hal ini harus segera ditangani, agar masyarakat menjadi lebih kuat dan tahan dalam menghadapi pandemi yang belum tahu kapan dapat diatasi secara tuntas", tutur Kepala Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya (PMB) LIPI, Dr. Sri Sunarti Purwaningsih, dalam acara webinar "Mengikat Modal Sosial dalam Kebijakan Afirmasi Penanganan Pandemi Covid-19, pada Senin (10/08/2020) lalu. Sunarti menyebutkan, kekuatan kelompok sosial atau masyarakat merupakan salah satu modal sosial, agar dapat mendorong kebersamaan untuk pemecahan masalah, termasuk bencana pandemi Covid-19.

Dengan banyaknya kasus covid-19 ini seluruh jajaran pemerintahan provinsi, kota dan sampai ke tingkat desa melakukan tindakan untuk membantu pemerintah pusat dalam menangani Covid-19. Banyak tindakan yang dikeluarkan dengan menyesuaikan keadaan di daerah masing-masing, salah satunya di Jawa Tengah. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menetapkan status tanggap darurat bencana Coronavirus Disease (Covid-19). Hal itu ditetapkan oleh Ganjar Pranowo, per Jumat (27/3/2020). Bahwa dalam rangka mencegah semakin banyaknya orang terinfeksi/tertular Covid-19 di wilayah Provinsi Jawa Tengah, maka dari itu perlu menetapkan status bencana tanggap darurat bencana Coronavirus Disease (Covid-19) di Provinsi Jawa Tengah.

Ganjar memutuskan kepada pihaknya agar menetapkan Status Tanggap Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Corona di Provinsi Jawa Tengah, sejak 20 Maret 2020 sampai dengan 29 Mei 2020.

Penetapan kedua, semua biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya keputusan Gubernur ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah; dan sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat. Ketiga, Keputusan Gubernur ini berlaku pada tanggal ditetapkan 27 Maret 2020. Menindaklanjuti perintah Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dalam status kedaruratan penanganan covid-19 pemerintah kota Salatiga melakukan langkah tegas dengan mengadakan pembatasan sosial. Salah satu terdampaknya adalah Asrama Kartini UKSW (ASKARSEBA).

Asrama Kartini UKSW merupakan kompleks milik Yayasan Universitas Kristen Satya Wacana yang berada di wilayah Kota Salatiga difungsikan untuk mahasiswa yang menempuh Pendidikan di UKSW dalam kurun waktu minimal 4 tahun. Secara keseluruhan kompleks ini terbagi dalam beberapa bagian mulai dari Perumahan Dosen, Klinik UKSW dan Asrama Mahasiswa.

Rektor Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga Neil Samuel Rupidara mengatakan pihaknya seoptimal mungkin menahan mahasiswanya dari berbagai daerah untuk tidak pulang kampung. Hal tersebut dikatakan sesuai instruksi Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo untuk menghambat penularan Covid-19. Imbas Covid-19 telah membuat mahasiswanya yang tinggal di asrama kesulitan mencari pasokan makanan. Di Asrama Kartini UKSW (ASKARSEBA), yang dimana terdapat 315 mahasiswa UKSW yang berasal dari Nias, Ambon, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan dan dari tempat lainnya. Untuk itu dirinya merasa bersyukur menerima bantuan sembako dari Pemprov Jateng untuk mahasiswanya, meskipun UKSW juga ada posko yang membantu mahasiswa yang kesulitan pangan.

Di masa pandemi covid-19 sekitar 2-3 bulan, sebagian mahasiswa di Asrama pulang ke daerahnya, dan tersisa 193 mahasiswa. Kemudian pada saat pengumuman bahwa mahasiswa mulai perkuliahan secara online, sebagian mahasiswa lagi pulang ke daerah atau ke rumahnya masing-masing. Maret 2020 tersisah 109 ditambah pegawai 3. Dalam hal ini agar mahasiswa tetap bertahan dan tidak memilih untuk pulang, ASKARSEBA membentuk posko penanganan Covid-19 yang timnya terdiri dari mahasiswa, dosen dan juga staff bekerja sama menyiapkan sembako berupa (beras, mie instan, masker, telur dan vitamin) untuk membantu mahasiswa yang terdampak dan benar-benar membutuhkan. Asrama juga membuat dapur umum, sehingga mahasiswa yang berada di asrama tidak kesulitan untuk mencari makan dan terhindar dari penyebaran virus covid-19.

ASKARSEBA juga membuat program olahraga seperti: bola voli, bulu tangkis dan juga catur, agar mahasiswa di asrama tidak merasa resah, bosan dan juga tidak memilih untuk pulang ke kampungnya masing-masing. Askarseba juga membuat batasan waktu kepada mahasiswa yang keluar dari kompleks asrama dan juga masyarakat atau warga yang masuk ke komplek asrama, agar tidak tersebar dan tidak terdampak virus covid-19 di komplek asmara dan juga di luar. (Sumber kantor Asrama UKSW Kota Salatiga). Menurut Tamar Debora Aritonang dan beberapa orang mahasiswa yang diwawancarai mereka memberikan tanggapan selama pandemic covid-19, "bahwa ada usaha-usaha yang dilakukan oleh penghuni SKARSEBA seperti, membatasi jam keluar masuk, memperketat aturan di setiap unit, melakukan semprot disinfektan, mengatur jam waktu makan dan ada kegiatan yang dilakukan oleh penghuni ASKARSEBA".

Mahasiswa asrama ASKARSEBA menanggapi masalah tentang covid-19 yang sempat menyerang kesehatan mereka. ketika pandemic covid-19 ada maka setiap kegiatan yang selama ini dilakukan dibatasi karena mengantisipasi penyebaran covid-19, oleh karena itu pandemi ini benar-benar mengakibatkan depresi, pikiran, terkekang dan lain sebagainya karena setiap kegiatan yang selama ini kita lakukan dengan bebas, misalnya, kerja tugas bareng teman, pertemuan organisasi, kuliah tatap muka dan sebagainya hilang karena pandemi covid19.

Survival (bertahan hidup) berasal dari survive yaitu mempunyai pengertian mempertahankan hidup dari situasi yang mendesak (Rusyana, 2005 dalam Gianawati, 2012). Sedangkan survivor yaitu orang yang melakukan tindakan untuk tetap bertahan hidup dalam keadaan darurat. Sehingga definisi survival adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang untuk tetap dapat bertahan hidup dalam keadaan darurat.

Strategi sosial ialah suatu kegiatan atau organisasi yang dibentuk untuk mengatasi penyebaran Covid-19 seperti, mendorong perilaku masyarakat yang mematuhi protokol kesehatan melalui kampanye protokol kesehatan secara sistematis di masyarakat yang melibatkan berbagai kalangan. Operasi yustisi untuk menegakkan disiplin protokol kesehatan, dan mendorong Testing dan Tracing yang tepat sasaran. Dalam strategi sosial ini merupakan faktor yang paling penting dalam mencapai tujuan keberhasilan, yang dimana bersifat mengayomi satu dengan yang lainnya. Karena strategis memiliki beberapa komponen yaitu: kepercayaan, norma-norma, hubungan timbal balik dan jaringan sosial.

Berdasarkan permasalahan yang dibahas mengenai kasus covid-19, dimana dampak yang ditimbulkan menyebabkan adanya tindakan dan langkah tegas yang dilakukan, maka dari itu peneliti merasa masih menjadi persoalan publik bahkan masyarakat seluruh dunia. sehingga dengan ini perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut dan melihat apa saja survival strategi asrama kartini UKSW (ASKARSEBA) di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana strategi bertahan hidup (*survival strategy*) penghuni asrama kartini UKSW di masa pandemi Covid-19?

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai strategi bertahan hidup di Asrama Kartini UKSW (ASKARSEBA) dimasa pandemic covid-19. Partisipan alam penelitian ini sejumlah 8 orang, yang terdiri dari 3 mahasiswi, 3 mahasiswa dan 2 bagian manajemen asrama (kepala asrama dan bagian administrasi). Proses pengambilan data dilakukan selama 2 bulan, kemudian data didapatkan melalui wawancara dengan bantuan alat perekam *handphone* (dibuat dalam bentuk verbatim) dan observasi. Kemudian hasil penelitian dianalisis dan dituangkan dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses wawancara dilakukan dua kali seminggu untuk setiap partisipan mengingat kondisi pandemi yang masih berlangsung. Rata-rata responden telah menetap di Asrama selama 2-4 tahun. Hasil penelitian pada ke 8 partisipan mendapatkan 2 tema besar sebagai berikut:

Kondisi dan kegiatan yang dilakukan sebelum pandemi Covid-19

Kegiatan mahasiswa/i yang menetap di Asrama sebelum adanya pandemi Covid-19 lebih bervariasi. Para penghuni biasanya bangun pagi melakukan jadwal piket, jika tidak ada jadwal terkadang tidur hingga siang dan hanya tiduran di kamar. Selain itu ada juga yang bermain bola kaki, basket maupun bulu tangkis. Biasanya asrama sangat ramai karena banyaknya pengunjung dari luar asrama yang “ngumpul”, bercengkrama bersama, selain itu pintu gerbang baru akan ditutup pada jam 12.00 WIB, malam hari. Terkadang para penghuni asrama menggelar acara ulang tahun dengan makan bersama. Lebih lanjut ada jadwal rutin dalam beribadah di asrama, sehingga memang intensitas berkumpul jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi pandemi. Berikut lampiran hasil wawancara:

“Sebelum pandemik biasanya rame sekali dan banyak orang dari luar yang main ke asrama. Jam ramanya biasa sore sampai malam, sering kumpul-kumpul” (R8)

“Siang biasa teman-teman istirahat, sore yang kebanyakan aktifitas, ada yang main bermain bola kaki ada yang main badminton ada yang main basket” (R8)

“Untuk penjagaan sebelum covid, gerbang asrama di tutup jam 12 malam” (R7)

Hasil penelitian pada tema pertama menunjukkan bahwa asrama berperan sebagai wadah untuk proses interaksi sosial yang mengarah pada proses asosiatif (Setiadi dkk 2013). Proses interaksi sosial yang dibangun dalam lingkup asrama tentu membawa perubahan tersendiri bagi perkembangan kepribadian para penghuni, dimana mereka mengalami peningkatan untuk perkembangan aspek sosialnya. Hal ini juga sejalan dengan tulisan (Desmiarni. B, 1996). Kebersamaan yang dialami oleh para penghuni asrama dibangun atas relasi pribadi dan kebutuhan fungsional yang senada sehingga mereka sering tergabung dalam intensitas pertemuan yang tinggi. Ini sejalan dengan penelitian Hermawan (2008) bahwa sekelompok orang yang tergabung dalam komunitas tentu saling peduli satu sama lain dan memiliki kesamaan interest atau value karena adanya persamaan kebutuhan fungsional.

Kondisi dan kegiatan yang dilakukan selama pandemi Covid-19 berlangsung

Selama pandemi berlangsung banyak upaya pemerintah untuk menekan lajunya angka penularan. Salah satu upaya yang diterapkan ke masyarakat dan juga dirasakan oleh para penghuni ASKARSEBA adalah adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan kini menjadi PPKM. Selain itu, seluruh masyarakat tak terkecuali penghuni asrama juga dituntut harus mematuhi protokol kesehatan berupa 5M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas).

Kondisi tersebut tentu mengakibatkan adanya perubahan aktivitas/kegiatan di dalam lingkup asrama seperti jam tutup semakin dipercepat (jam 9.00pm), tidak diperbolehkan menerima tamu/pengunjung, kegiatan di luar lingkungan asrama hanya boleh berlangsung selama 1-2 jam, apalagi ke luar Kota/pulang ke kampung

halaman, mereka juga hanya boleh memesan makan dan mengambil di area satpam/pos asrama. Para penghuni asrama mengaku kondisi awal pandemi mempengaruhi mereka karena belum pernah mengalami demikian. Hal ini terbukti dengan pernyataan dari ke seluruh responden, berikut lampiran hasil wawancara:

“ya memang di awal pandemic itu keadaannya sangat kritis, karena pertama sekali kita menghadapi situasi yang tidak normal” (R1)

“Iya susah sekali mencari makan” (R1)

“Cari makan paling Cuma yang dekat-dekat sekitar asrama saja” (R2)

“Kalau di asrama untuk saat ini pintu gerbang di batasi jam 9 malam” (R6)

“untuk sekarang karena covid jamnya diubah 9 malam, buka jam 5 pagi” (R7)

“Tidak bisa keluar juga, paling hanya bisa pesan dan batas pintu gerbang masuk saja” (R7)

“Yang paling berasa di masa pandemik, pada saat pesan makan hanya batas pagar saja dan tidak boleh keluar” (R8)

Tidak hanya beberapa peraturan yang mengakibatkan adanya perubahan yang dialami, namun para penghuni asrama juga mengaku selama pandemi mereka mengalami masa-masa sulit dari segi ekonomi, mengkhawatirkan diri sendiri dan juga orang tua, selain itu proses perkuliahan yang dilakukan secara *online* juga menjadi kendala yang dialami. Hal ini dirasakan oleh seluruh responden, berikut bukti wawancaranya:

“yang kedua kita juga langsung kuliahnya di asrama” (R1)

“kendala wifi sering trouble, ngelek. Karena gini kita kan mau beli paket tapi wifi sudah ada eman-eman juga dan kita kan tidak sering di luar” (R1)

“karena rame ya apalagi kuliah online jadi ada yang kasih musik besar” (R1)

“Kendalanya Cuma di sinyalnya, kadang baik, kadang kurang baik juga, terus untuk kerja – kerja kelompok itu lebih enaknya ketemu langsung, ini malah lewat online, wa jadi kurang efektif dan ribet, kadang di tengah pembicaraan juga hilang – hilang” (R2)

“pengirimannya agak menurun, tidak semaksimal biasanya sebelum pandemi” (R3)

“Harus benar-benar diatur karena selama pandemic ini, pendapatan orang tua saya tidak sesuai jadwal, kadang awal bulan dan kadang di tanggal belasan, jadi manajemen uangnya itu harus bagus.” (R6)

Walaupun banyak kendala yang dialami tetapi para penghuni asrama tetap bertahan untuk menetap (tidak kembali ke kampung halaman) dan mengupayakan kegiatan untuk mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi kendala ekonomi seperti memasak sendiri, membeli perlengkapan bulanan sesuai kebutuhan, membangun warung makan di Asrama serta memakan catering dari teman-teman yang pulang ke kampung halaman. Selain itu, untuk menekan kebosanan mereka membuat kegiatan olahraga, serta didukung oleh pihak kampus untuk mengadakan kegengan lomba. Para penghuni asrama

mengaku senang dengan adanya kegiatan tersebut karena dapat menghapus rasa jenuh/bosan selama pandemi. Selain itu, mereka juga mendapatkan bantuan berupa sembako dari kampus sehingga bisa meringankan beban keuangan. Berikut bukti wawancara dari beberapa partisipan:

“Untuk bertahan hidup di asrama mereka lebih banyak catering karena kebanyakan yang beasiswa, terus yang bukan beasiswa di unit 7 sendiri, karena banyak yang dapat beasiswa terus pulang” (R3)

“Ada dapur umum di kantor, terus ada bantuan juga dari satgas, bantuan sembako, beras, indomie dan telur” (R3)

“masak sendiri lebih hemat, masak sendiri kita bisa mengatur porsinya dan bisa makan tiga kali sehari sedangkan kalau beli langsung jadi Cuma dua kali sehari kadang kalau lapar ditahan – tahan dulu lihat uang tinggal seberapa” (R3)

“pengiriman uang saya pribadi tidak beratur, tiap bulannya berbeda, jadi manajemen uang saya apa yang saya butuhkan daripada keinginan saya.” (R6)

“Satu kamar kita dua orang, kadang kita patungan, kamu beli ini, aku beli ini biar lebih irit.” (R6)

“Asrama itu membangun yang namanya kantin asor yang di bangun di samping kantor asrama dengan harga yang cukup murah untuk mahasiswa” (R7)

“PR3 Cup mereka membuat itu di asrama, ada lomba badminton, catur, bulu tangkis, Itu beberapa kegiatan agar mereka tidak jenuh” (R7)

“Yang membuat proposal kegiatan itu dari mahasiswa juga sendiri. Ada juga kegiatan sabtu ceria seperti senam, sama hari jumat bergotong royong” (R7).

Selain kegiatan yang diadakan, kehidupan di asrama juga mengarah ke kebersamaan yang tinggi sehingga ini membantu para penghuni untuk tetap bertahan. Mereka juga memilih untuk tidak pulang karena mengkhawatirkan akan menuliri orang tua/keluarga ataupun diri sendiri karena kondisi pandemi. Berikut lampiran wawancara:

“Saya merasa memang asrama disini ya luar biasa bukan hanya sebagai e asrama membina kita supaya kita menjadi pintar atau rajin kuliah tidak, tetapi disini yang ku lihat asrama memang seperti rumah, jadi kita di bina, dikontrol secara spiritual, tidak hanya secara akademik saja. Bahkan kalau kita sakit, kita teman-teman disini saling membantu, kalau sakit mereka antar ke poliklinik, kalau memang itu bisa di rujuk ke rumah sakit dan yang jaga tidak lain dari teman kita yang di asrama kalau bukan teman kamar, ya teman akrab dan menurut saya itulah rumah tidak habis balas asrama” (R1)

“pergaulan tidak ada permusuhan tetap jalani hubungan yang baik, membangun hubungan yang baik dengan teman- teman asrama, komunikasinya juga bagus, kalau ada perlu bantuan gitu tetap saya bantu” (R1)

“Sebenarnya pengen pulang, tetapi karena melihat kondisinya juga kan pandemi, kalau misalnya saya pulang, tidak tau di perjalanan saya terpapar atau tidak, saya tidak tau kan. Jadi lebih baik saya tinggal disini daripada pulang karena kalau sampai sana takut membawa virus kasihan keluarga di sana. Saya ambil keputusan untuk tetap tinggal di asrama supaya sama – sama aman antara keluarga dan saya” (R6)

Ketika pandemi berlangsung, banyak perubahan yang dialami di antaranya yaitu, perubahan ekonomi, jam tutup pintu gerbang jadi lebih cepat, pembatasan jarak temu, tidak diperbolehkan untuk berkerumun, perubahan aktivitas dalam kebutuhan pangan, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perspektif teori fungsionalisme Talcott Parson (1999), dimana ketika masyarakat mengalami suatu perubahan pada suatu bagian maka akan mempengaruhi bagian/fungsi lainnya.

Pada hasil penelitian jelas terlihat pandemi Covid-19 menyebabkan adanya penurunan pendapatan orang tua sehingga berdampak pada pengiriman biaya bulanan untuk anak-anak yang sedang merantau (para penghuni asrama). Ketika para penghuni asrama mengalami perubahan finansial maka berdampak pada pola konsumtif/kebutuhan pangan mereka. Hal serupa dinyatakan dalam penelitian Sina (2020), dimana pandemic COVID-19 menyebabkan adanya penurunan pada ekonomi Indonesia sehingga berdampak pada sektor ekonomi rumah tangga.

Selain ekonomi, perubahan proses belajar juga dialami oleh para penghuni asrama, dimana mereka dituntut untuk berkuliah secara online. Mereka mengalami kendala belajar baik dari aspek jaringan maupun segi lingkungan yang tidak terlalu mendukung (musik yang keras). Kondisi ini sesuai dengan penelitian Sulata, M. A., & Hakim, A. A. (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kendala belajar online karena kesulitan memahami materi, serta lebih nyaman belajar secara tatap muka.

Perubahan sosial juga dialami oleh para penghuni asrama, ini ditunjukkan dengan berkurangnya mahasiswa (sebagian kembali ke daerah masing-masing akibat pandemi Covid-19. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Soerjono Soekanto (lihat Prayogi Ryan., & Endang Danial, 2016) yaitu perubahan sosial dipicu oleh bertambah/berkurangnya penduduk maupun perubahan dari lingkungan sekitar.

Terlihat jelas adanya perubahan perilaku sosial pada kehidupan para penghuni asrama selama pandemi berlangsung. Intensitas kerumunan menjadi berkurang karena aturan pemerintah terkait pencegahan pandemi. Walaupun telah ada teknologi namun para penghuni asrama tetap membutuhkan interaksi secara langsung dengan sesama. Hal ini sesuai dengan penelitian Xiao (2018) dimana Manusia yang berinteraksi masih tetap mempertimbangkan untuk berinteraksi secara langsung.

Berbagai perubahan yang dialami membuat para penghuni asrama mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari pengakuan kedelapan responden bahwa kondisi pandemi seperti ini belum pernah dialami sehingga mereka tidak memiliki pengalaman dalam menghadapinya. Namun hal tersebut tidak membuat mereka menyerah dan putus asa melainkan berupaya untuk tetap bertahan selama pandemi berlangsung. Tentu upaya yang dilakukan sesuai dengan pengertian konsep survival yaitu usaha mempertahankan hidup dari situasi mendesak (Rusyana, 2005: Gianawati 2012) dalam hal ini adalah kondisi pandemi Covid-19.

Perubahan fungsi dalam konsep hidup penghuni asrama awalnya terasa sulit, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai terbiasa dan menemukan berbagai cara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Hal ini sesuai dengan teori AGIL (Talcott Parsons, 1999), dimana kesulitan ekonomi menuntut mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri (memasak), atau mengurangi biaya konsumtif (makan di warung asrama yang terbilang murah). Tahap ini sesuai dengan fungsi adaptasi menurut Talcott Parsons (1999), yaitu individu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mampu menanggulangi situasi walau tidak sesuai dengan keinginannya.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh para penghuni asrama tentu bertujuan untuk tetap bisa bertahan hidup selama pandemi berlangsung. Tahap ini sesuai dengan proses pencapaian tujuan dan integrasi menurut Talcott Parsons (1999), para penghuni dan manajemen asrama berusaha menemukan cara-cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Beberapa kegiatan dibuat oleh para penghuni dan manajemen asrama yaitu kegiatan PR3 Cup, Kantin Asor dan kegiatan olahraga lainnya. Kegiatan tersebut diatur dan dikelola oleh para penghuni asrama.

Kegiatan yang diterapkan disesuaikan dengan protokol kesehatan yang berlaku agar tetap dapat berjalan karena sudah disesuaikan dengan kondisi. Proses ini juga bagian dari syarat teori fungsionalis (Talcott Parsons, 1999), yaitu fungsi *latency* dimana system yang dibentuk dalam kelompok masyarakat harus bisa beradaptasi dengan lingkungan agar tetap mencapai tujuan. Hal ini terlihat jelas dalam hasil penelitian di mana kegiatan olahraga dilaksanakan dengan menggunakan masker serta menjaga jarak antar peserta, tentu ini merupakan hal baru dalam suatu perlombaan, namun harus dilakukan agar tetap berjalan.

Kehidupan di Asrama sangat berperan dalam membantu para penghuni untuk bertahan hidup, di antaranya adalah kebersamaan yang dibangun. Hal ini berkaitan dengan kehidupan kita tidak pernah terlepas dari unsur budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yaitu, keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran, saling percaya dan toleransi, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan (Winataputra, 2006: Prayogi Ryan., & Endang Danial, 2016)

Berdasarkan kehidupan di Asrama, para penghuni berhasil melalui masa-masa sulit di awal pandemi melalui berbagai *survival strategi* yang diterapkan. Di antaranya para penghuni memiliki kemampuan beradaptasi (cepat dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi yang berbeda dari sebelumnya) melalui perubahan sikap (upaya mematuhi protokol kesehatan), pengetahuan (upaya memasak untuk meminimalisir pengeluaran), mengonsumsi *catering* dari penghuni lainnya yang sedang pulang kampung,

SIMPULAN

Pada bagian akhir ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan dan saran yang penulis ambil dari strategi bertahan hidup pada Asrama Kartini 11A Salatiga (ASKARSEBA). Indikator yang sangat penting dalam aktifitas penghuni asrama untuk bertahan hidup ialah akses dimana terdapat beberapa kegiatan yang membuat penghuni ASKARSEBA untuk tetap bertahan di masa pandemic. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa, adanya peran dan partisipasi baik dari pihak kampus, pengurus-pengurus asrama yang membuat penghuni asrama (mahasiswa) bisa bertahan dalam situasi yang dihadapi selama pandemic seperti, pelayanan bansos (bantuan sembako) dan arahan dari pengurus asrama yang membuat penghuni ASKARSEBA tetap bertahan. Partisipasi dan saran pengurus ASKARSEBA untuk mengikuti kegiatan yang dibuat seperti voli, badminton, futsal, dan catur dengan tujuan agar penghuni askarseba tidak merasa resah dan bosan dalam menghadapi situasi yang tidak seperti biasanya dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addi M Idhom. (2020). Update Corona 18 Mei 2020 di Indonesia. <https://tirto.id/update-corona-18-mei-2020-di-indonesia-dunia-data-kasus-hari-ini-fxi9>
- Asyari. (2016). Jurnal Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin (*Sebuah Literature Review*). <http://repo.iainbukittinggi.ac.id/15/1/Tulisan%20Asyari%20di%20Islam%20%20%20%20Realitas.pdf>.diakses,12/04/2021
- B. Desmiarni, 1996, Tugas Akhir: Model Asrama Mahasiswa, Jurusan Arsitektur UTI, Yogyakarta.
- Gianawati, Nur Dyah. (2012). Jurnal strategi Dan Makna Bertahan Hidup Perempuan Etnis Madura Dan Jawa. *Repository Universitas Jember*.
- Hermawan, Kertajaya. 2008. Komunitas Imajiner. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lexy J. Moleong. Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung, PT. Remaja Rosda Karya. 2004:49*
- Parsons, Talcott. (1986). Fungsionalisme Imperative. *Jakarta: CV. Rajawali*
- Provinsi Jawa Tengah. 2021. Besaran Kasus Covid-19 Di Jawa Tengah. <https://corona.jatengprov.go.id/>
- Prayogi Ryan., & Endang Danial. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau: HUMANIKA Vol. 23 No. 1.
- Pudjiastuti., Nuke., & Tri. (2021). Dampak darurat virus corona terhadap tenaga kerja Indonesia. <http://lipi.go.id/berita/Dampak-Darurat-Virus-Corona-terhadap-Tenaga-Kerja-Indonesia/22034>
- Purwaningsih, Sri Sunarti. (2020). Mengikat Modal Sosial dalam Kebijakan Afirmasi Penanganan Pandemi Covid-19. Retrieved from: <https://pmb.lipi.go.id/page/6/?cat=-1,310321>
- Purwanti, Titi. (2016). Strategi Bertahan (Survival Strategi Pedagang Awul-Awul Di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/27728/1/3401412044.pdf>. 12042021
- Rini. (2017). Skripsi Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan. Retrived from: http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/.pdf . 12042021
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021). Pasien Sembuh Semakin Meningkat Mencapai 1.355.578 Orang. Jakarta.
- Salim, Agung. (2001). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Situs jateng. (2020). Jateng Tetapkan Status Bencana Darurat Corona (unggah blog). <https://jatengprov.go.id/publik/jateng-tetapkan-status-tanggap-darurat-bencana-corona/>, 310320
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*
- Suryono, Agus. (2019). Teori dan Strategi perubahan sosial; editor, *Bunga Sari Fatmawati. Jakarta: Bui Aksara*.
- Setiadi EM, Hakam KA & Effendi R. 2013. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
- Sina, Peter Garlans. (2020). Ekonomi Rumah Tangga di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Management*, Vol. 12, No.2.
- Sulata, M. A., & Hakim, A. A. (2020). Gambaran Perkuliahan Daring Mahasiswa Ilmu Keolahragaan. Unesa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 08(03), 147–156.
- Xiao, Angeline. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7 No. 2.